



IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA KITAB ALALA DI SMP AL HIKMAH CEPU *FULL DAY AND BOARDING SCHOOL* DAN RELEVANSINYA DALAM MEMBANGUN PERADABAN

Yuzidatul Fuad¹, Samsudin², Choeroni³

Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung, Semarang^{1,2,3}

Email: yuzidatul@gmail.com

Diterima: 11/7/2026; Direvisi: 1/8/2026; Diterbitkan: 14/9/2026

ABSTRAK

Perubahan pola pergaulan dan intensitas interaksi peserta didik dengan lingkungan digital menghadirkan tantangan bagi pembentukan akhlak, terutama ketika nilai yang dipelajari belum selalu menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut mendorong perlunya melihat bagaimana sumber nilai keislaman diterjemahkan ke dalam praktik pendidikan yang berlangsung secara konsisten di sekolah dan asrama. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam *Kitab Alala* di SMP Al Hikmah Cepu *Full Day and Boarding School*, mendeskripsikan metode pembelajaran *Kitab Alala*, serta mengkaji relevansi implementasinya dalam membangun peradaban. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan memadukan *field research* dan *library research*. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, studi dokumen, serta telaah *Kitab Alala* sebagai sumber primer dan literatur pendukung. Analisis data lapangan dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan data kepustakaan dianalisis menggunakan analisis isi. Hasil penelitian mengidentifikasi 19 nilai pendidikan karakter yang berkaitan dengan sikap belajar, hubungan sosial, religiusitas, kedisiplinan, dan penghormatan terhadap guru. Pembelajaran *Kitab Alala* dilakukan melalui bandongan, ceramah, tanya jawab, diskusi, dan hafalan, kemudian diperkuat melalui pembelajaran, keteladanan, kegiatan kokurikuler, pembiasaan, dan pendampingan di asrama. Implementasi tersebut memperlihatkan bahwa nilai kitab dapat terhubung dengan praktik keseharian dan berkontribusi pada pembentukan pribadi berkarakter sebagai bagian dari pembangunan peradaban.

Kata Kunci: *Kitab Alala, Pendidikan Karakter, Peradaban*

ABSTRACT

Changes in students' social interactions and the intensity of their engagement with the digital environment present challenges to character development, particularly when learned values do not consistently become habits in everyday life. This condition calls for an examination of how Islamic values are translated into educational practices that are consistently cultivated at school and in the boarding environment. This study aims to analyze the implementation of character education values in *Kitab Alala* at SMP Al Hikmah Cepu *Full Day and Boarding School*, describe the teaching methods used for *Kitab Alala*, and examine the relevance of its implementation to building civilization. The study employed a descriptive qualitative approach by combining *field research* and *library research*. Data were obtained through participatory observation, in-depth interviews, document analysis, and an examination of *Kitab Alala* as the

Copyright (c) 2026 ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik



<https://doi.org/10.51878/academia.v6i4.14134>



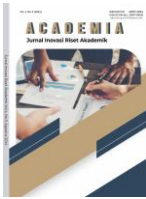
primary source alongside supporting literature. Field data were analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing, while library data were analyzed using content analysis. The findings identified 19 character education values related to learning attitudes, social relationships, religiosity, discipline, and respect for teachers. *Kitab Alala* was taught through *bandongan*, lectures, question-and-answer sessions, discussions, and memorization, and was reinforced through learning activities, role modeling, co-curricular activities, habituation, and mentoring in the boarding environment. These practices demonstrate that the values of the text can be integrated into students' daily lives and contribute to character development as part of broader civilization building.

Keywords: *Kitab Alala, Character Education, Civilization*

PENDAHULUAN

Pendidikan akhlak berhadapan dengan lingkungan pembentukan perilaku yang semakin terbuka, terutama ketika kehidupan peserta didik berlangsung di antara ruang sekolah, keluarga, komunitas, dan dunia digital yang saling berkelindan. Informasi, gaya hidup, serta pola interaksi dari berbagai latar budaya dapat hadir tanpa batas ruang dan waktu, sehingga peserta didik terus berhadapan dengan beragam pilihan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Rahmi et al. (2026) mencatat persoalan yang muncul dalam kondisi tersebut, antara lain berkurangnya empati, kecenderungan konsumtif, melemahnya penghormatan kepada orang tua, pergaulan yang melampaui norma kepantasan, dan penggunaan waktu untuk aktivitas yang kurang bermanfaat. Situasi tersebut memperlihatkan bahwa kemampuan akademik tidak dengan sendirinya berjalan seiring dengan kemampuan mengendalikan perilaku, sebab peserta didik juga harus berhadapan dengan tekanan sosial yang berlangsung secara terus-menerus. Pendidikan akhlak kemudian perlu bergerak melampaui pengenalan mengenai benar dan salah menuju pengalaman yang memungkinkan nilai dipahami, dilatih, dan diwujudkan dalam tindakan. Ruang pendidikan yang mampu mempertemukan ajaran normatif dengan pengalaman konkret peserta didik menjadi semakin dibutuhkan agar pembentukan karakter tidak terputus dari kehidupan yang mereka jalani.

Kebutuhan untuk menghubungkan nilai dengan pengalaman tersebut sejalan dengan arah kebijakan pendidikan nasional yang menempatkan pembentukan manusia berkarakter sebagai bagian dari tujuan pendidikan. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 memandang pendidikan sebagai proses pengembangan kemampuan sekaligus pembentukan watak dan peradaban bangsa (Depdiknas, 2003). Arah tersebut memperoleh penegasan melalui Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025 yang memuat delapan dimensi profil lulusan, yaitu keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kewargaan, penalaran kritis, kreativitas, kolaborasi, kemandirian, kesehatan, dan komunikasi (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, 2025). Delapan dimensi tersebut ditempatkan sebagai kompetensi utuh yang terbentuk dari keterpaduan pengetahuan, keterampilan, dan karakter, sehingga capaian pendidikan tidak hanya berkaitan dengan apa yang diketahui peserta didik, tetapi juga dengan bagaimana mereka menggunakan pengetahuan dan mengelola dirinya dalam kehidupan sosial. Persoalannya, nilai yang tercantum dalam kebijakan belum otomatis berubah menjadi perilaku apabila tidak memperoleh ruang untuk dipraktikkan secara konsisten. Fauziah et al. (2025) mengaitkan pembentukan karakter dengan kecerdasan emosional yang mencakup

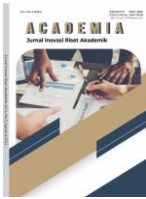


kemampuan memahami dan mengelola diri serta membangun hubungan dengan orang lain. Dengan demikian, pembentukan karakter menuntut proses pendidikan yang mampu membawa nilai dari tingkat gagasan menuju kebiasaan yang dapat dikenali melalui tindakan peserta didik.

Dalam perspektif pendidikan Islam, hubungan antara nilai dan perilaku tersebut memperoleh pijakan melalui konsep akhlak yang tidak memisahkan kualitas pribadi dari cara seseorang memperlakukan orang lain. Sahlan (2025) memaknai akhlak sebagai bagian dari hubungan manusia dengan Allah dan sesama, yang tercermin melalui kejujuran, amanah, toleransi, keadilan, serta bentuk perilaku lainnya. Pandangan tersebut beririsan dengan pemikiran Al-Ghazali dan Abdullah Nashih 'Ulwan yang menempatkan pembiasaan, keteladanan, pengendalian diri, dan keterhubungan ilmu dengan amal sebagai bagian dari proses pendidikan akhlak (Putri & Mukhlas, 2023). Artinya, penguasaan konsep moral belum dapat dipandang sebagai akhir dari proses pendidikan ketika nilai tersebut belum terlihat dalam cara peserta didik belajar, berbicara, mengambil keputusan, dan berhubungan dengan lingkungan. Kebutuhan untuk menghadirkan pengalaman semacam itu menjadi lebih memungkinkan pada lembaga pendidikan yang menyatukan kegiatan akademik dengan kehidupan berasrama. Dalam sistem *full day and boarding school*, interaksi dengan guru dan teman, pengaturan waktu, kegiatan keagamaan, tanggung jawab personal, serta kehidupan bersama berlangsung dalam rentang waktu yang panjang. Kondisi tersebut menyediakan ruang yang lebih luas bagi nilai agama untuk berulang kali dipraktikkan sekaligus diuji dalam situasi kehidupan yang nyata.

Di antara sumber ajaran yang dapat memberi arah terhadap praktik tersebut, *Kitab Alala* memiliki posisi yang khas karena menyajikan nasihat pendidikan melalui bentuk *nadhom* yang dekat dengan tradisi pembelajaran Islam. Isi kitab tersebut berbicara mengenai kesungguhan mencari ilmu, ketekunan, pemilihan lingkungan pergaulan, penghormatan kepada guru, penjagaan lisan, dan sikap yang semestinya dimiliki seorang penuntut ilmu. Hariadi et al. (2025) mengidentifikasi sepuluh nilai pendidikan karakter dalam syair *Kitab Alala*, yakni kerja keras, mandiri, menghargai prestasi, rasa ingin tahu, religius, disiplin, jujur, cinta damai, tanggung jawab, dan komunikatif. Sementara itu, Afandi et al. (2023) memperlihatkan bahwa pembelajaran agama Islam berbasis *kitab kuning* dapat ditempatkan dalam lingkungan sekolah formal, sehingga tradisi keilmuan Islam tidak harus terpisah dari sistem pendidikan kontemporer. Namun, kandungan nilai yang terdapat dalam sebuah teks belum dengan sendirinya menjelaskan bagaimana peserta didik mempelajari maknanya, bagaimana guru mengajarkannya, atau melalui pengalaman apa nilai tersebut menjadi kebiasaan. Persoalan tersebut membawa kajian *Kitab Alala* dari sekadar pemetaan isi menuju pertanyaan yang lebih kontekstual mengenai proses penerjemahan ajaran menjadi praktik pendidikan. Di titik inilah keberadaan *Kitab Alala* dapat dibaca sebagai sumber nilai yang perlu ditelusuri hubungan konkretnya dengan kehidupan peserta didik.

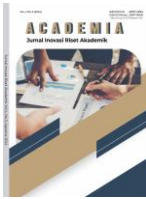
Hubungan antara sumber nilai dan praktik kehidupan menjadi semakin jelas ketika ditempatkan dalam lingkungan sekolah berasrama, sebab pembentukan karakter tidak hanya berlangsung melalui interaksi pembelajaran di kelas. Fahrudin (2023) membahas pola pendidikan karakter religius melalui *Islamic boarding school* di Indonesia, sedangkan Syafe'i dan Amiruddin (2022) menguraikan implementasi pendidikan karakter pada lingkungan *Islamic boarding school*. Pada jenjang SMP, Sholikhah (2026) mengkaji implementasi program pendidikan karakter pada sekolah berbasis *boarding school*, sementara Anwar et al. (2025)



menempatkan budaya sekolah sebagai ruang berlangsungnya pendidikan karakter dan Dwiyani et al. (2023) mengkaji penguatan karakter melalui aktivitas pendidikan pada jenjang sekolah menengah pertama. Rangkaian kajian tersebut memperlihatkan bahwa rutinitas, budaya kelembagaan, aktivitas pendidikan, dan kehidupan bersama menyediakan kondisi yang memungkinkan karakter dibentuk melalui pengalaman yang berulang. Meski demikian, ruang kajian tersebut belum secara khusus menjelaskan bagaimana nilai yang bersumber dari *Kitab Alala* diolah menjadi bagian dari praktik pendidikan pada sekolah formal yang sekaligus menjalankan sistem *full day and boarding*. Kajian mengenai *boarding school* telah memberi gambaran tentang lingkungan implementasi karakter, sedangkan kajian *Kitab Alala* telah membuka kandungan nilainya; yang masih perlu dijelaskan ialah bagaimana kedua ranah tersebut bertemu dalam praktik kelembagaan sehari-hari.

Persoalan itu memperoleh dimensi tambahan ketika kehidupan peserta didik juga dipengaruhi oleh perubahan pola interaksi pada era digital. Untung et al. (2025) mengkaji internalisasi nilai-nilai Islami dalam pendidikan karakter pada era disrupsi digital, sedangkan Cahyaningtyas et al. (2025) membahas pendidikan karakter Islam pada jenjang SMP dalam konteks era digital. Fidya dan Irman (2024) menguraikan penguatan karakter melalui manajemen bimbingan dan konseling Islam, sehingga pembentukan karakter dapat dipahami sebagai proses yang melibatkan pengelolaan lingkungan dan pendampingan peserta didik. Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut belum secara khusus mempertautkan tantangan karakter di tengah perubahan digital dengan nilai pendidikan yang bersumber dari *Kitab Alala* serta praktik kehidupan *boarding school*. Hariadi et al. (2025) juga masih berfokus pada identifikasi nilai karakter yang terdapat dalam syair *Kitab Alala*, bukan pada perjalanan nilai tersebut ketika masuk ke dalam proses pendidikan sebuah lembaga. Ruang kosong tersebut terletak pada mekanisme transformasi nilai: bagaimana ajaran tekstual dipahami melalui pembelajaran, diterjemahkan melalui keteladanan dan pembiasaan, kemudian hadir dalam perilaku peserta didik di lingkungan sekolah dan asrama. Dengan demikian, *research gap* penelitian ini bukan sekadar belum adanya kajian mengenai *Kitab Alala*, melainkan belum memadainya penjelasan mengenai hubungan antara sumber nilai, mekanisme pendidikan, kehidupan sekolah-asrama, dan pembentukan kebiasaan peserta didik dalam menghadapi konteks pendidikan kontemporer.

Atas ruang kajian tersebut, penelitian ini diarahkan pada SMP Al Hikmah Cepu *Full Day and Boarding School* dengan menempatkan *Kitab Alala* sebagai sumber nilai sekaligus bagian dari proses pendidikan yang berlangsung dalam kehidupan sekolah dan asrama. Perhatian penelitian tidak hanya diberikan kepada nilai yang terkandung dalam kitab, tetapi juga kepada cara nilai tersebut dipelajari, diajarkan, diteladankan, dibiasakan, dan diwujudkan dalam aktivitas peserta didik. Kebaruan kajian terletak pada pertemuan tiga ranah yang selama ini cenderung dibahas secara terpisah, yaitu sumber nilai pendidikan Islam klasik, mekanisme pembentukan karakter dalam ekosistem sekolah-asrama, dan persoalan pembentukan karakter peserta didik pada pendidikan kontemporer. Dalam kerangka tersebut, kerja keras, kemandirian, disiplin, tanggung jawab, penghormatan kepada guru, kejujuran, pengendalian diri, dan komunikasi tidak dipahami hanya sebagai tuntunan individual, tetapi sebagai nilai yang dapat membentuk cara peserta didik membangun hubungan dengan guru, teman, keluarga, dan lingkungan sosialnya. Proses tersebut sekaligus memberikan pijakan untuk memahami relevansi pendidikan karakter terhadap pembangunan peradaban, sebab kehidupan bersama yang tertib dan beradab berawal



dari kebiasaan individu dalam menjalankan tanggung jawab, menghormati orang lain, mengendalikan diri, dan menjaga hubungan sosial. Atas dasar kerangka tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam *Kitab Alala* di SMP Al Hikmah Cepu *Full Day and Boarding School*, mendeskripsikan metode pembelajaran *Kitab Alala*, serta mengkaji relevansi implementasi nilai-nilai tersebut dalam membangun peradaban.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berlangsung di SMP Al Hikmah Cepu *Full Day and Boarding School*, Jalan Diponegoro Lorong 7 Cepu, Blora, Jawa Tengah, dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Selama tiga bulan, peneliti terlibat dalam aktivitas peserta didik, baik pada saat pembelajaran maupun ketika mereka menjalani kehidupan di asrama. Keterlibatan tersebut memungkinkan pengamatan dilakukan terhadap kebiasaan, pola interaksi, kedisiplinan, dan praktik nilai-nilai karakter dalam situasi yang berlangsung secara alami. Pengalaman yang diperoleh dari pengamatan kemudian diperdalam melalui wawancara dengan pengasuh pondok pesantren, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, empat guru mata pelajaran, dua guru asrama, tiga orang tua, serta 36 peserta didik. Peserta didik dipilih secara *purposive sampling* dengan mempertimbangkan keterwakilan setiap jenjang, masing-masing sebanyak 12 peserta didik, sehingga diperoleh 36 informan peserta didik dari tiga jenjang. Data observasi dan wawancara tersebut dilengkapi dengan dokumen berupa kurikulum, tata tertib, jurnal kegiatan harian peserta didik, serta jadwal aktivitas sekolah dan asrama agar gambaran mengenai pelaksanaan pendidikan karakter dapat dilihat dari berbagai sumber.

Pada saat data lapangan ditelusuri, *Kitab Alala* dibaca secara bersamaan untuk menemukan nilai-nilai pendidikan karakter yang menjadi titik perhatian penelitian. Kitab tersebut diperlakukan sebagai sumber data primer dalam kajian kepustakaan, sedangkan *Kitab Ta'lim al-Muta'allim Fi Thoriq al-Ta'allum* dan literatur lain yang relevan digunakan untuk membantu memahami nilai yang ditemukan dalam teks. Bagian-bagian *nadhom* yang berkaitan dengan pendidikan karakter ditandai melalui pembacaan secara mendalam, kemudian dikelompokkan menurut tema yang muncul. Pengelompokan tersebut tidak berhenti pada isi teks, tetapi dipertemukan dengan data lapangan untuk menelusuri bagaimana nilai yang terdapat dalam *Kitab Alala* hadir dalam pembelajaran, kegiatan kokurikuler, ekstrakurikuler, dan kehidupan peserta didik di asrama. Dengan cara tersebut, teks dan pengalaman lapangan dibaca sebagai dua sumber informasi yang saling melengkapi dalam menjelaskan proses implementasi nilai karakter. Hasil pembacaan terhadap *nadhom* juga menjadi dasar untuk melihat keterkaitan antara pesan kitab dengan bentuk pembiasaan dan perilaku yang ditemukan selama pengamatan.

Data yang terkumpul ditata secara bertahap sejak proses pengumpulan berlangsung agar informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian dapat segera dikenali. Catatan observasi, transkrip wawancara, dan dokumen dipilah dengan memberi perhatian pada pembiasaan, keteladanan, kedisiplinan, interaksi sosial, kegiatan belajar, serta bentuk penerapan nilai-nilai *Kitab Alala*. Setelah melalui proses pemilahan, data disajikan dalam uraian deskriptif dan diperbandingkan antarsumber untuk melihat kesesuaian informasi yang diperoleh. Pada data kepustakaan, analisis isi digunakan dengan mengelompokkan *nadhom* berdasarkan nilai karakter yang terkandung di dalamnya, kemudian hasilnya disandingkan dengan temuan lapangan. Keabsahan informasi lapangan diperiksa melalui triangulasi sumber, triangulasi metode, dan



triangulasi waktu selama tiga bulan. Sementara itu, pemeriksaan terhadap data kepustakaan dilakukan dengan memperbandingkan *Kitab Alala* sebagai sumber primer dengan *Kitab Ta'lim al-Muta'allim Fi Thoriq al-Ta'allum* serta literatur pendukung yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Nilai Karakter dalam Kitab *Alala*

Hasil telaah terhadap Kitab *Alala* menemukan 19 nilai pendidikan karakter, yaitu kerja keras, sabar, mandiri, tanggung jawab, *istiqomah*, peduli sosial, gemar belajar, religius, disiplin, menjaga lisan, rajin, pantang menyerah, menghormati guru, integritas, berprinsip baik, toleransi, pemaaf, percaya diri, dan bijaksana. Nilai-nilai tersebut ditemukan pada nadhom 1–37 melalui uraian tentang proses mencari ilmu, hubungan dengan guru dan sesama, pengendalian diri, serta perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Nadhom pertama dan kedua memuat enam syarat memperoleh ilmu, yaitu kecerdasan, kesungguhan, kesabaran, biaya, bimbingan guru, dan waktu yang panjang. Kutipan yang digunakan sebagai data adalah:

الالا تتال العلم الا يستة

سانبيك عن مجموعها ببيان

ذكاء وحرص واصطبار وبلغة

وارشاد استاذ وطول زمان

Artinya: Ingatlah, kalian tidak akan memperoleh ilmu kecuali dengan enam syarat, yaitu cerdas, bersungguh-sungguh, sabar, biaya, bimbingan guru, dan waktu yang lama. Nadhom 5–6 memuat anjuran untuk terus belajar dan menambah pengetahuan, sedangkan nadhom 21–24 memuat penghormatan kepada guru. Nadhom 27–30 memuat sikap terhadap orang yang memiliki kedudukan berbeda, sedangkan nadhom 34–36 memuat perjalanan untuk memperoleh ilmu, pengalaman, tata krama, dan pergaulan. Pemetaan seluruh nilai dan nadhom yang menjadi sumber data disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab *Alala*

No.	Nilai karakter	Nadhom	Pokok isi nadhom
1	Kerja keras	1–2	Kesungguhan dan usaha memperoleh ilmu
2	Sabar	1–2	Ketabahan dalam proses belajar
3	Mandiri	1–2	Usaha memperoleh ilmu dengan kesungguhan
4	Tanggung jawab	1–2	Kesungguhan menjalankan proses belajar
5	<i>Istiqomah</i>	1–2	Keteguhan dan keberlanjutan dalam belajar
6	Peduli sosial	3, 4, 20	Memilih pergaulan dan menjaga hubungan dengan sesama
7	Gemar belajar	5–6	Belajar dan menambah ilmu setiap hari
8	Religius	7–11	Ilmu fikih, kebaikan, ketakwaan, dan hidayah
9	Disiplin	12–13, 32–33	Usaha, pemanfaatan waktu, dan proses memperoleh ilmu
10	Menjaga lisan	14–16	Menjaga perkataan
11	Rajin	17–18	Kebermanfaatan ilmu dan kebiasaan belajar
12	Pantang menyerah	19	Perjuangan dan ketabahan
13	Menghormati guru	21–24	Penghormatan dan penghargaan terhadap guru
14	Integritas	25	Pengendalian hawa nafsu

15	Berprasangka baik	26	Pengendalian prasangka terhadap orang lain
16	Toleransi	27–30	Sikap terhadap orang yang berbeda kedudukan
17	Pemaaf	31	Tidak membalas keburukan dengan keburukan
18	Percaya diri	34–36	Keberanian mencari pengalaman dan ilmu
19	Bijaksana	37	Pertimbangan dalam memilih lingkungan kehidupan

Berdasarkan Tabel 1, nilai karakter tersebar pada seluruh bagian Kitab *Alala* yang ditelaah. Beberapa nadhom memuat lebih dari satu nilai, terutama nadhom 1–2 yang berkaitan dengan syarat memperoleh ilmu. Nadhom 5–6 menjadi data untuk nilai gemar belajar, sedangkan nadhom 21–24 menjadi data untuk nilai menghormati guru. Nadhom 27–30 dan 34–36 masing-masing menjadi sumber data untuk nilai toleransi dan percaya diri.

Pembelajaran Kitab *Alala*

Pembelajaran Kitab *Alala* dilaksanakan melalui bandongan, ceramah, tanya jawab, diskusi, dan hafalan. Bandongan digunakan ketika guru memberikan makna, simbol *i'rob*, tulisan Pegon, dan terjemahan nadhom kepada peserta didik. Setelah itu, guru menjelaskan isi nadhom, memberikan pertanyaan, dan mengarahkan diskusi sesuai materi yang dipelajari. Hafalan dilakukan secara individu dan kelompok melalui penyimakan kepada teman, penyimakan kepada guru, serta pembacaan nadhom setelah salat Isya di asrama.

Pada tahap diskusi, guru mengaitkan materi dengan fenomena yang ditemukan dalam kehidupan peserta didik. Berdasarkan observasi Kamis, 19 Maret 2026, guru memutar video mengenai adab santri Sarang ketika K.H. Najih Maimoen lewat (*miyos*) di jalan. Peserta didik kemudian mendiskusikan perilaku para santri yang menghentikan aktivitas dan berdiri sambil menundukkan kepala ketika beliau lewat. Rangkaian metode pembelajaran yang ditemukan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Metode Pembelajaran Kitab *Alala*

No.	Metode	Bentuk pelaksanaan
1	Bandongan	Pemberian makna, simbol <i>i'rob</i> , tulisan Pegon, dan terjemahan nadhom
2	Ceramah	Penjelasan isi dan maksud nadhom
3	Tanya jawab	Pertanyaan guru dan jawaban peserta didik
4	Diskusi	Pembahasan fenomena yang berkaitan dengan materi akhlak
5	Hafalan	Hafalan nadhom dan arti serta penyimakan kepada guru

Berdasarkan Tabel 2, lima metode digunakan dalam kegiatan pembelajaran Kitab *Alala*. Bandongan berlangsung pada pemberian makna dan terjemahan, ceramah pada penjelasan materi, sedangkan tanya jawab dan diskusi digunakan dalam kegiatan setelah penjelasan. Hafalan dilakukan melalui penyimakan bersama teman dan guru. Kegiatan pembelajaran tersebut juga terhubung dengan aktivitas peserta didik di asrama.

Implementasi Nilai Karakter

Implementasi nilai pendidikan karakter ditemukan pada kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, kokurikuler, keteladanan guru, dan kegiatan asrama. Pada pembelajaran

intrakurikuler, nilai karakter dimasukkan melalui materi dan tugas, antara lain kerja keras, disiplin, mandiri, tanggung jawab, kejujuran, toleransi, dan kepedulian sosial. Guru Bahasa Indonesia menggunakan *role-playing*, simulasi, proyek kelompok, pidato persuasif, dan laporan observasi dengan tema kejujuran, toleransi, kepedulian sosial, kebijaksanaan bermedia sosial, budaya membaca, anti-bullying, dan budaya antri. Pada kegiatan ekstrakurikuler, studi dokumentasi menunjukkan adanya pencantuman nilai karakter dalam modul kegiatan.

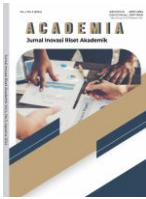
Keteladanan guru juga ditemukan dalam aktivitas sekolah dan asrama. Salah seorang guru Pendidikan Pancasila mengatakan, *“kami selalu berusaha untuk menjaga tutur kata dan perilaku karena akan ditiru anak-anak.”* Kegiatan kokurikuler dilaksanakan melalui Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat yang meliputi bangun pagi, beribadah, berolahraga, makan sehat dan bergizi, gemar belajar, bermasyarakat, dan tidur cepat. Implementasi yang paling banyak ditemukan berada dalam kegiatan asrama yang berlangsung mulai pukul 03.30 hingga 22.00 WIB.

Kegiatan asrama meliputi salat tahajud, tadarrus mandiri, salat Subuh berjamaah, membaca *Wirdul Lathif*, *Asmaul Husna*, *Al-Waqi'ah*, *Tahfidhul Qur'an*, kegiatan sekolah, salat berjamaah, membaca kitab, membaca *Alala*, mengaji kitab, belajar bersama atau *takror*, dan istirahat. Seluruh kegiatan dicatat dalam jurnal yang diisi oleh koordinator *hujroh* dan diperiksa oleh guru asrama setiap malam. Salah seorang peserta didik menyampaikan, *“kami diberikan kebebasan untuk tidak berkegiatan sesuai jadwal, tetapi justru kami malah bingung mau melakukan apa, akhirnya tetap beraktivitas sesuai jadwal, karena sudah terbiasa disiplin dan tertib.”* Ibu dari peserta didik kelas 8 juga mengatakan, *“anak saya selalu membaca wirdul lathif setelah Shubuh dan selalu sikat gigi, berwudhu, dan membaca ayat kursi 7 kali sebelum tidur, bahkan mengajak adiknya untuk melakukan hal yang sama.”*

Guru asrama melakukan pendampingan selama kegiatan berlangsung. Salah seorang guru asrama mengatakan, *“sebanyak apapun nasihat saya, tidak akan didengar kalau saya sendiri tidak melakukannya”*. Jurnal kegiatan digunakan untuk mencatat waktu pelaksanaan, keterlambatan, ketidakhadiran, serta tindak lanjut terhadap ketidaktertiban peserta didik. Peserta didik yang melakukan pelanggaran diberikan tugas tertentu, seperti menulis surat dalam Al-Qur'an atau menulis nadhom. Bentuk implementasi nilai karakter pada kegiatan sekolah dan asrama dirangkum dalam Tabel 3.

Tabel 3. Implementasi Nilai Pendidikan Karakter pada Kegiatan Sekolah dan Asrama

No.	Lingkup kegiatan	Bentuk implementasi	Nilai karakter yang tampak
1	Intrakurikuler	Integrasi nilai karakter dalam materi dan tugas	Kerja keras, disiplin, mandiri, tanggung jawab, kepedulian sosial
2	Intrakurikuler	<i>Role-playing</i> , simulasi, proyek kelompok, pidato, dan laporan observasi	Kejujuran, toleransi, kepedulian sosial, tanggung jawab
3	Ekstrakurikuler	Pencantuman nilai karakter dalam modul kegiatan	Disiplin, tanggung jawab, kerja keras
4	Keteladanan guru	Menjaga tutur kata dan perilaku dalam interaksi sehari-hari	Menjaga lisan, disiplin, tanggung jawab
5	Kokurikuler	Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak	Disiplin, religius, gemar belajar,



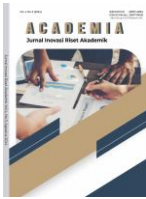
		Indonesia Hebat	mandiri
6	Asrama	Jadwal kegiatan harian pukul 03.30–22.00 WIB	Disiplin, tanggung jawab, <i>istiqomah</i> , religius
7	Asrama	Pendampingan dan keteladanan guru asrama	Disiplin, tanggung jawab, menjaga lisan
8	Asrama	Jurnal kegiatan dan evaluasi harian	Disiplin, tanggung jawab, mandiri
9	Asrama	Penyimak hafalan dan belajar bersama	Gemar belajar, kerja keras, rajin
10	Asrama	Pembiasaan ibadah dan kegiatan keagamaan	Religius, <i>istiqomah</i> , disiplin
11	Asrama	Interaksi dan pembiasaan antarpeserta didik	Peduli sosial, toleransi, pemaaf

Berdasarkan Tabel 3, implementasi nilai karakter berlangsung melalui kegiatan pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, pendampingan, kegiatan keagamaan, serta pemantauan melalui jurnal. Kegiatan sekolah mencakup intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan kokurikuler, sedangkan kegiatan asrama berlangsung melalui jadwal harian, pendampingan, hafalan, belajar bersama, dan pembiasaan ibadah. Data wawancara menunjukkan adanya aktivitas yang dilakukan peserta didik secara rutin di sekolah maupun ketika berada di rumah. Pencatatan jurnal dan evaluasi harian menjadi bagian dari pelaksanaan kegiatan peserta didik selama berada di asrama.

Pembahasan

Makna pendidikan karakter dalam *Kitab Alala* pada penelitian ini tidak terutama terletak pada banyaknya nilai yang dapat diidentifikasi, tetapi pada bagaimana nilai tersebut memperoleh ruang untuk dijalankan dalam kehidupan peserta didik. Kesungguhan mencari ilmu, kesabaran, penghormatan kepada guru, pengendalian diri, dan sikap terhadap sesama hadir melalui pembelajaran, hubungan sosial, serta rutinitas sekolah dan asrama. Temuan ini sejalan dengan Hariadi et al. (2025) yang mengidentifikasi kandungan nilai pendidikan karakter dalam syair *Kitab Alala*, sekaligus memperluas kajian tersebut dengan memperlihatkan bagaimana nilai bergerak dari teks menuju praktik kehidupan peserta didik. Keterhubungan antara teks dan pengalaman tersebut juga selaras dengan Rahmi et al. (2026), yang menempatkan pendidikan Islam sebagai ruang internalisasi moral melalui hubungan antara tradisi keislaman, pendidik, dan lingkungan pendidikan. Dalam konteks penelitian ini, pesan moral *Kitab Alala* memperoleh makna praktis ketika peserta didik mengalaminya kembali melalui berbagai aktivitas keseharian.

Cara *Kitab Alala* dipelajari turut menentukan kedalaman hubungan peserta didik dengan nilai yang terkandung di dalamnya. Pemberian makna, penerjemahan, penjelasan, tanya jawab, diskusi, dan hafalan mempertemukan tradisi pembelajaran kitab dengan aktivitas yang mendorong peserta didik memahami serta membicarakan isi *nadhom*. Mereka tidak hanya menerima penjelasan guru, tetapi juga menyimak, menjawab pertanyaan, mendiskusikan fenomena, dan mengulang hafalan di kelas maupun asrama. Pola ini sejalan dengan Afandi et al. (2023) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis *kitab kuning* dapat ditempatkan dalam pendidikan formal melalui penyesuaian dengan konteks peserta didik. Penelitian ini memperluasnya dengan menunjukkan bahwa proses tersebut berlanjut di asrama, sehingga



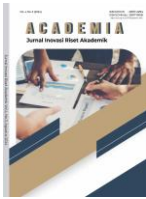
pemahaman teks, dialog, dan hafalan memperoleh ruang untuk terhubung dengan pengalaman sehari-hari.

Dalam proses tersebut, guru memiliki peran yang lebih luas daripada penyampai materi. Pesan tentang penghormatan, menjaga lisan, disiplin, tanggung jawab, dan ketekunan menjadi lebih mudah dipahami ketika peserta didik melihat nilai tersebut diwujudkan dalam perilaku guru. Temuan ini memperkuat Rangkuti (2025) mengenai hubungan keteladanan guru dengan pembentukan akhlak peserta didik dan sejalan dengan Putri dan Mukhlas (2023) yang menempatkan keteladanan, pembiasaan, serta pengarahan sebagai unsur pendidikan akhlak dalam perspektif Islam. Rahmi et al. (2026) juga menempatkan guru sebagai teladan moral dalam penguatan karakter. Dalam penelitian ini, fungsi tersebut berlangsung tidak hanya dalam pembelajaran, tetapi juga melalui interaksi di lingkungan asrama, sehingga peserta didik memperoleh contoh perilaku dalam konteks keseharian yang lebih luas.

Kehidupan berasrama membuat pembentukan karakter berlangsung melalui pengalaman yang berulang dan terstruktur. Jadwal ibadah, belajar, hafalan, kegiatan bersama, pendampingan, dan pencatatan aktivitas menjadikan disiplin serta tanggung jawab bagian dari ritme kehidupan peserta didik. Temuan ini sejalan dengan Yasin et al. (2025) yang mengaitkan penguatan karakter di sekolah berasrama dengan pembiasaan dan pengawasan, serta Syafe'i dan Amiruddin (2022) yang menunjukkan peran lingkungan *Islamic boarding school* dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Sholikhah (2026) juga memperlihatkan bahwa program pendidikan karakter di sekolah berasrama melibatkan berbagai unsur kehidupan pendidikan. Penelitian ini memberikan penekanan tambahan bahwa rutinitas asrama tersebut terhubung dengan nilai yang dipelajari melalui *Kitab Alala*, sehingga aturan dan jadwal harian sekaligus menjadi ruang untuk mempraktikkan nilai karakter.

Karakter dalam penelitian ini juga terbentuk melalui aktivitas yang tidak selalu secara eksplisit diberi label sebagai pendidikan karakter. Kejujuran, toleransi, kepedulian sosial, kemandirian, disiplin, dan tanggung jawab muncul dalam pembelajaran, kerja kelompok, kegiatan ekstrakurikuler, pembiasaan, dan interaksi antarpeserta didik. Temuan tersebut sejalan dengan Anwar et al. (2025) yang memandang budaya sekolah sebagai ruang pembentukan karakter melalui kebiasaan dan perilaku yang berkembang dalam kehidupan sekolah, serta Hernawati et al. (2022) yang menunjukkan bahwa konsistensi pola kehidupan sekolah dapat memperkuat karakter peserta didik. Dalam penelitian ini, proses tersebut menjadi lebih kompleks karena budaya sekolah berkelindan dengan budaya asrama dan pembelajaran kitab. Pendidikan karakter dengan demikian hadir dalam berbagai pengalaman, termasuk kegiatan yang tidak secara khusus dirancang untuk menyampaikan nilai moral.

Pengalaman sosial peserta didik turut menentukan sejauh mana nilai tersebut dapat bertahan di luar lingkungan sekolah. Interaksi dengan guru, teman, orang tua, dan anggota keluarga memberi kesempatan untuk menerapkan pengendalian diri, kepedulian, toleransi, penghargaan terhadap orang lain, serta pengelolaan perilaku dalam situasi yang berbeda. Kebiasaan menjalankan sejumlah aktivitas keagamaan ketika berada di rumah memperlihatkan bahwa nilai yang dipelajari tidak sepenuhnya terikat pada aturan sekolah dan asrama. Pola ini memperkuat Biantoro dan Rahmatullah (2025) yang memandang internalisasi nilai pendidikan agama Islam berkaitan dengan penghayatan dan penerapan nilai dalam pembinaan moral, serta berhubungan dengan Fauziah et al. (2025) yang mengaitkan kemampuan mengelola aspek



emosional dengan pembentukan karakter peserta didik. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa kesinambungan kebiasaan antara sekolah, asrama, dan keluarga menjadi bagian dari proses yang memungkinkan nilai berkembang menjadi kecenderungan perilaku.

Pada akhirnya, kontribusi *Kitab Alala* dalam penelitian ini terletak pada hubungan antara sumber nilai, cara nilai dipelajari, dan lingkungan yang menyediakan kesempatan untuk menjalankannya. Teks memberi arah mengenai pencarian ilmu, hubungan dengan guru, penggunaan lisan, pengendalian diri, pergaulan, dan kehidupan bersama; pembelajaran membantu memahaminya, sedangkan keteladanan, pembiasaan, pendampingan, dan kehidupan asrama menyediakan ruang untuk mempraktikkannya. Temuan ini sejalan dengan Maddu (2026) yang menghubungkan pendidikan karakter berbasis nilai Islam dengan pembentukan disiplin dan moralitas, sekaligus memperluasnya melalui keterpaduan pembelajaran kitab dengan seluruh ekosistem kehidupan peserta didik. Pendidikan karakter karena itu tidak tampil sebagai kegiatan tambahan, tetapi menyatu dengan cara peserta didik belajar, berinteraksi, mematuhi aturan, mengelola diri, dan menjalani rutinitas. Keterhubungan antara kebiasaan individual dan pengalaman sosial tersebut menjadi dasar bagi terbentuknya kehidupan bersama yang lebih tertib, bertanggung jawab, dan beradab.

KESIMPULAN

Kitab Alala di SMP Al Hikmah Cepu *Full Day and Boarding School* menjadi sumber nilai yang diimplementasikan melalui pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, serta kehidupan sekolah dan asrama. Implementasinya terlihat dari cara nilai-nilai dalam *nadhom* dipelajari melalui pemberian makna, penerjemahan, penjelasan, tanya jawab, diskusi, dan hafalan, kemudian diperkuat melalui pengalaman keseharian peserta didik. Proses tersebut menunjukkan bahwa nilai dalam *Kitab Alala* tidak hanya dipahami sebagai ajaran tekstual, tetapi diterjemahkan menjadi kebiasaan yang berkaitan dengan kedisiplinan, tanggung jawab, penghormatan kepada guru, kemandirian, pengendalian diri, dan hubungan sosial. Dengan demikian, pembelajaran *Kitab Alala* dalam ekosistem *Full Day and Boarding School* berperan dalam menghubungkan penguasaan nilai keagamaan dengan pembentukan perilaku peserta didik serta memberikan relevansi bagi pembangunan peradaban melalui pembentukan individu yang mampu menjalankan tanggung jawab dan membangun kehidupan bersama secara tertib dan beradab.

Implikasi penelitian ini mengarah pada perlunya pendidikan karakter berbasis nilai keislaman ditempatkan dalam keterpaduan antara sumber ajaran, praktik pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, dan budaya kehidupan peserta didik. Sekolah atau lembaga pendidikan yang menggunakan kitab sebagai sumber pembentukan akhlak dapat mengembangkan pola serupa dengan menyesuaikan materi, pendampingan, dan rutinitas pendidikan dengan karakteristik peserta didik serta lingkungan kelembagaannya. Penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian pada jenjang atau lembaga pendidikan yang berbeda serta menggunakan rentang pengamatan yang lebih panjang untuk melihat keberlanjutan implementasi nilai dalam kehidupan peserta didik. Kajian lanjutan juga dapat memberikan perhatian lebih mendalam terhadap perubahan perilaku peserta didik agar keterkaitan antara pembelajaran kitab dan perkembangan karakter dapat dipahami secara lebih komprehensif.



DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A., Faisol, F., & Mo'tasim, M. T. (2023). Model pendidikan agama Islam berbasis kitab kuning di sekolah formal. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(2), 517–525. <https://repository.uin-malang.ac.id/15446/>
- Anwar, A. R. A., Irawanda, G., & Hermawan, N. (2025). Pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya sekolah. *Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran*, 5(2), 711–726. <https://doi.org/10.51574/jrip.v5i2.3586>
- Biantoro, O. F., & Rahmatullah, A. (2025). Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam pembinaan moral siswa di sekolah. *Pelita: Jurnal Studi Islam Mahasiswa UII Dalwa*, 2(2), 225–241. <https://doi.org/10.38073/pelita.v2i2.3019>
- Cahyaningtyas, R. D., Wardani, A. E., & Ali, M. M. (2025). Islamic character education in the digital era: A case study of junior high schools. *JISEI: Journal of Islamic Studies and Educational Innovation*, 1(2), 172–186. <https://doi.org/10.61094/jisei.v1i2.51>
- Depdiknas. (2003). *Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Dwiyani, N. A., Suprijono, A., & Wisnu, W. (2023). Studi eksplorasi pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila sebagai penguatan pendidikan karakter mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial di Sekolah Menengah Pertama Sepuluh Nopember Sidoarjo. *Jurnal Artefak*, 10(2), 159–170. <http://dx.doi.org/10.25157/ja.v10i2.10725>
- Fahrudin, M. (2023). *Pola pendidikan karakter religius melalui islamic boarding school di Indonesia*. Pustaka Peradaban.
- Fauziah, Fitriani, I., Alwi, N., & Syam, S. (2025). Urgensi kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) dalam pembentukan karakter peserta didik pada jenjang sekolah dasar: Tinjauan teoritis dan implikasinya dalam praktik pendidikan. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(4), 11. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v2i4.1569>
- Fidya, D., & Irman, I. (2024). Penguatan pendidikan karakter siswa melalui manajemen bimbingan dan konseling Islam. *Guiding World (Bimbingan Dan Konseling)*, 7(1), 76–84. <https://doi.org/10.33627/gw.v7i1.1659>
- Hariadi, M., Fitriyah, L., & Fitriani, H. (2025). Nilai pendidikan karakter dalam kajian sastra (syair Kitab Alala) karya Syekh Az-Zarnuji. *BIDUK: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 24–35. <https://jsr.unuha.ac.id/index.php/BIDUK/article/view/638>
- Hernawati, L., Yuniarsih, T., & Sojanah, J. (2022). Implementasi budaya sekolah dalam penguatan pendidikan karakter (studi kasus sekolah menengah kejuruan Wahidin Cirebon). *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 7(2), 147–163. <https://doi.org/10.17509/jpm.v7i2.46206>
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. (2025). *Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2025 tentang perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 tentang kurikulum pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah*. Database Peraturan BPK RI. https://peraturan.bpk.go.id/Details/322506/permendikdasmen-no-13-?utm_source=chatgpt.com



- Maddu, N. M. (2026). Implementasi kebijakan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam dalam pembentukan disiplin dan moralitas anak. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(4), 263–276.
<https://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/ihsan/article/view/9446>
- Putri, F. R., & Mukhlas, A. A. (2023). Memahami metode pendidikan akhlak dalam perspektif Islam: Perbandingan pemikiran Imam Al-Ghazali dan Abdullah Nashih ‘Ulwan. *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 223–237. <https://doi.org/10.38073/aljadwa.v2i2.987>
- Rahmi, D., Akmal P. M., Rizki, Y., & Harahap, M., R. (2026). Peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter generasi Z di era digital. *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat*, 3(2), 64–78. <https://doi.org/10.61132/akhlak.v3i2.2036>
- Rangkuti, A. H. (2025). Keteladanan guru dalam pembentukan akhlak peserta didik tingkat madrasah tsanawiyah. *Journal of Education and Social Sciences (JEDSOC)*, 1(4), 383–395. <https://journal.independentresearchcenter.com/jedsoc/article/view/160>
- Sahlan. (2025). Akhlak dalam pandangan Islam: Pemahaman, krisis, dan penerapannya dalam isu kontemporer. *Aslama: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 38–47.
<https://doi.org/10.33084/ajpi.v2i2.11268>
- Sholikhah, S. M. A. (2026, March). Implementasi program pendidikan karakter peserta didik di SMP Ar-Rohmah Boarding School Malang Jawa Timur. In *BIannual COference on Islamic educationN (BICOIN)*, 3(5), 173–189.
<https://bico.in.or.id/journal/index.php/bico.in/article/view/565>
- Syafe’i, I., & Amiruddin, A. (2022). Character education: Its implementation at Islamic boarding school. *Journal of Advanced Islamic Educational Management*, 2(1), 35–42.
<https://doi.org/10.24042/jaiem.v2i1.15797>
- Untung, S. H., Muddin, M. I., Asnawi, A. R., Sindy, F., & Khasanah, L. (2025). Internalisasi nilai-nilai Islami dalam pendidikan karakter di era disrupsi digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 136–145.
<https://journal.uniga.ac.id/index.php/JPAI/article/view/42976>
- Yasin, S. N., Mas, S. R., & Suling, A. (2025). Penguatan karakter siswa pada sekolah berasrama. *Student Journal of Educational Management*, 285–295. <https://ejournal-fip-ung.ac.id/ojs/index.php/SJEM/article/view/2913>